
Pemberian Abon Ikan Gabus (*Channa Striata*) Terhadap proses Penyembuhan Luka Post SC Di RSIA BS Tangerang

Lastri Mei Winarni¹, Susan Silvia²

¹Prodi DIII Kebidanan, STIKes Yatsi Tangerang

²Prodi DIII Kebidanan, STIKes Yatsi Tangerang

Email Penulis Korespondensi (^K): lastri@stikesyatsi.ac.id, meidilastr@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan angka kejadian infeksi dari luka post *Seccio Caesarea* adalah sebesar 3-15%. Salah satu faktor yang mendukung proses penyembuhan luka post SC adalah status gizi dan asupan protein. Ikan Gabus (*Channa Striata*) adalah salah satu ikan yang memiliki kandungan protein yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian abon ikan gabus terhadap proses penyembuhan luka post SC di RSIA BS Tangerang. Desain Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *crossectional*, dengan populasi adalah ibu dengan luka Post SC, sampel penelitian ini menggunakan 20 responden yang terbagi antara 10 responden kelompok kontrol dan 10 responden adalah kelompok intervensi. Kelompok kontrol merupakan ibu dengan luka post SC yang tidak mendapatkan intervensi apapun, sedangkan kelompok intervensi adalah ibu dengan luka post SC yang diberikan abon ikan gabus sebanyak 200 gram sehari. Penilaian luka dilakukan dalam hari ketiga dan hari ketujuh post SC menggunakan instrumen REEDA. Hasil penelitian pemberian abon ikan gabus untuk ibu dengan luka post SC didapatkan hasil sebagai berikut, pada hari ketiga 100% kelompok intervensi mengalami proses penyembuhan luka post SC dengan baik dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan 60% responden mengalami proses penyembuhan luka kurang baik, sedangkan pada hari ketujuh kelompok kontrol dan kelompok intervensi mengalami proses penyembuhan luka 100% baik. Dilakukan analisis bivariat didapatkan nilai p value sebesar $0.003 < \text{nilai } p \text{ tabel}$, yang disimpulkan terdapat hubungan pemberian abon ikan gabus (*Channa Striata*) pada proses penyembuhan luka post SC Hari ketiga. Simpulan terdapat hubungan antara pemberian abon ikan gabus dengan proses penyembuhan luka pada ibu post SC pada hari ketiga. Pemberian ikan gabus dapat dilakukan sejak hari pertama ibu post SC untuk memenuhi kebutuhan protein untuk membantu proses penyembuhan luka post SC.

Keywords: Penyembuhan Luka Post SC, Abon ikan Gabus, Asuhan Ibu nifas, Perawatan Ibu Nifas

ABSTRACT

Introduction The incidence of infection from post *Seccio Caesarean* (SC) wounds is 3-15%. One of the factors that support the post SC wound healing process is nutritional status and protein intake. Snakehead fish (*Channa Striata*) is one of the fish that has a high protein content. Purpose of this study was to determine the relationship of Snakehead fish shredding on the post SC wound healing process at RSIA BS Tangerang. Design of this study used a descriptive method with a cross-sectional approach, with the population being mothers with Post SC injuries, the sample of this study used 20 respondents divided into 10 respondents in the control group and 10 respondents were the intervention group. The control group was mothers with post SC injuries who did not get any intervention, while the intervention group were mothers with post SC injuries given 200 grams of shredded fish a day. Wound assessment was done on the third day and the seventh day post SC using the REEDA instrument. Results of the study giving cork fish shredded for mothers with post SC wound obtained the following results, on the third day 100% the intervention group experienced a better post SC wound healing process compared with the control group with 60% of respondents experiencing poor wound healing, whereas on the day all seven control and intervention groups experienced 100% good wound healing. Bivariate analysis obtained p value of $0.003 < p \text{ table value}$, which concluded that there was a correlation between giving shredded cork fish (*Channa Striata*) in the post SC wound healing process on the third day. Conclusion there is a relationship between giving abon cork fish with wound healing process in post SC mothers on the third day. Corking can be done from the first day of the mother's post SC to meet the needs of protein to help the healing process of post SC.

Keywords: Post SC wound healing, Shredded Snakehead fish, Postpartum Mother, Postpartum Mother Care

PENDAHULUAN

Pemaparan Ayuningtyas dkk menyatakan bahwa trend persalinan dengan *Section Caesarea* (SC) cenderung mengalami peningkatan di Indonesia, pada tahun 1993 dilakukan survei pada beberapa rumah sakit (RS) di Jakarta diketahui angka kejadian SC sekitar 19,7-27,3%, angka ini melebihi standar *World Health Organization* (WHO) yang menetapkan angka tindakan SC di sebuah negara berkisar antara 10-15%(1,2). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menyatakan bahwa gambaran angka tindakan SC di Indonesia adalah sebesar 15,3%, kemudian Riskesdas tahun 2013 angka SC berada di 9,8% dengan kota DKI Jakarta yang memiliki angka tertinggi(3). Persalinan dengan tindakan SC memiliki resiko yang tinggi diantaranya adalah infeksi pasca operasi, rata-rata kejadian infeksi pasca operasi ini sekitar 3-15%(4). Ibu yang bersalin dengan tindakan SC lima kali lebih besar mengalami infeksi dibandingkan ibu yang bersalin normal(5).

WHO juga memaparkan bahwa tidak ada *evidenced based* yang dapat membuktikan bahwa tindakan SC memiliki manfaat selain untuk menyelamatkan ibu dan bayi yang mengalami komplikasi dalam kehamilan maupun persalinan(6). Resiko yang dialami oleh ibu yang tindakan SC juga sangat membahayakan diantaranya adalah kemungkinan terjadi perdarahan postpartum 32%, infeksi dan sepsis 22%, ketidakcocokan anastesi (alergi) 14%, kemudian pre eklampsia dan rupture uteri(2,6).

Proses penyembuhan luka tergantung pada kecukupan oksigen dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu personal hygiene (7), nutrisi, mobilisasi, status merokok, pola istirahat, proses laktasi, faktor psikologis, stress, medis dan terapi, serta perawatan post SC(5,7). Kebutuhan paling utama yang harus dipenuhi oleh ibu post partum dengan adanya luka dan menyusui adalah nutrisi yang baik untuk sistem imun dan penyembuhan luka serta memproduksi air susu ibu (ASI). Hal ini dikarenakan ada beberapa zat gizi yang memang sangat diperlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam memperbaiki jaringan yang rusak karena pembedahan pada proses penyembuhan luka. Nutrisi secara spesifik diperlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan dehisensi (terbukanya kembali) luka,

menurunkan kerentanan terhadap infeksi dan sedikit menimbulkan parut. Simpanan nutrisi yang baik juga akan mempercepat penyembuhan dan menurunkan angka infeksi. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Namun, nutrisi disini harus mematuhi rekomendasi diet seimbang dan bergizi tinggi (5). Bahan makanan yang terdiri dari empat golongan utama, yaitu protein lemak, karbohidrat, dan mikronutrien (vitamin dan mineral) penting untuk proses biokimia normal.

Salah satu faktor pendukung proses penyembuhan luka post SC adalah nutrisi terutama asupan kebutuhan protein selama terdapat luka (5). Kebutuhan protein alami dapat dipenuhi dari dua sumber yaitu protein hewani dan protein nabati. Contoh sumber makanan yang mengandung protein hewani adalah daging, susu, ikan, telur, keju, beserta turunannya, sedangkan sumber makanan yang mengandung protein nabati terdapat pada kedelai, tempe, tahu, dan makann turunannya seperti susu kedelai. Ikan merupakan salah satu hewan yang memiliki sumber protein dengan kualitas terbaik dibandingkan sumber makanan lain yang sama-sama mengandung protein, selain mengandung albumin, ikan juga kaya dengan asam amino (8,9).

Ikan Gabus (*Channa Striata*) merupakan salah satu ikan air tawar yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dalam dagingnya, terutama untuk jenis albumin. Tingginya kadar albumin pada ikan gabus dapat membantu meningkatkan kebutuhan protein pada tubuh manusia yang sedang membutuhkan protein cukup tinggi, misalnya pada keadaan proses penyembuhan luka, post operatif, luka bakar, tumbuh kembang anak, serta pada penderita hipoalbuminemia (8). Berdasarkan penelitian ikan gabus juga dapat menyumbangkan energi, lemak, zat besi, dan zinc yang dapat digunakan sebagai antihipertensi dan antioksidan (9,10). Albumin sendiri merupakan bagian dari protein yang dapat membantu transport zat metabolit tubuh seperti asam lemak, bilirubin, dan hormone dalam tubuh manusia. Kadar albumin lebih banyak dikandung oleh ikan gabus alam dibandingkan ikan gabus budidaya. Kadar albumin yang dikandung oleh ikan gabus dapat bervariasi antara 63-107 mg/g pada daging ikan gabus. Penelitian Nugraheni dkk

menyampaikan bahwa pemberian ekstrak ikan gabus dapat membantu proses penyembuhan luka SC pada 70% ibu yang mengkonsumsinya secara teratur. Penelitian lain menyampaikan bahwa pemberian ekstrak ikan gabus selama 10-14 hari dapat meningkatkan kadar albumin 0,6-0,8 g/dl. Pemberian ekstrak ikan gabus dapat membantu 39,5 kali lebih baik dibandingkan perawatan menggunakan daun binahong pada ibu dengan luka post SC (11). Albumin pada ikan gabus dapat membantu membentuk jaringan kolagen pada luka yang sedang dalam proses penyembuhan.

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka post SC di RS BS Tangerang yang melahirkan antara bulan Mei-Juni 2019. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 20 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Keduapuluh responden tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 responden masuk ke dalam kelompok kontrol dan 10 responden kelompok intervensi. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan tindakan apapun pada saat nifas, sedangkan kelompok intervensi adalah kelompok yang diberikan abon ikan gabus selama tujuh hari berturut-turut sebanyak 200 gram.

Kriteria inklusi dari responden adalah ibu yang bersalin dengan tindakan post SC, bersedia mengkonsumsi abon ikan gabus selama tujuh hari pada kelompok intervensi, dan bersedia hadir untuk kunjungan nifas pada hari ketiga dan ketujuh. Kriteria eksklusi dari responden penelitian ini adalah ibu yang tidak bersedia mengikuti penelitian, dan ibu yang tidak dapat mengikuti keseluruhan tindakan pada kelompok intervensi.

Penilaian luka operasi menggunakan instrumen yang berdasarkan *skala Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, dan Aproximation (REEDA)*(12), yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah kemerahan, bengkak, memar, adanya perdarahan atau pengeluaran cairan seperti pus, dan jarak kedekatan diantara dua sisi tepi luka. Penilaian luka dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada hari ketiga dan ketujuh post SC.

Pengolahan ikan gabus menjadi abon adalah sebagai berikut : bahan terdiri dari ikan gabus (*Channa Striata*) segar, santan (*Cocomilk*) dan disertai dengan rempah-rempah seperti sereh (*Cymbopogon citratus*), daun salam (*Syzygium polianthum*), daun jeruk (*Cytrus hystrix leaves*), jeruk nipis (*Cytrus aurantiifolia*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), lengkuas (*Alpinia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), ketumbar (*Coriandrum sativum*), kunyit (*Cucurma longa*), cabai (*Capsicum annum*), jintan (*Carum carvi*), kapulaga (*Amomum compactum*), dan gula serta garam. Ikan gabus dicuci dan dibersihkan, kemudian dimasak dengan bumbu-bumbu sehingga menjadi abon. Abon kemudian dikemas dalam wadah plastik flip sesuai dengan ukuran.

Pengolahan data menggunakan proses koding, *editing, tabulating* dan analisis data. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariate. Analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik STIKes Yatsi dengan nomor 241/LPPM-STIKESYYATSI/IV/2019

HASIL DAN PEMBAHASAN Berikut hasil penelitian yang didapatkan :

Tabel 1.1 Karakteristik Ibu Postpartum dengan Luka Post SC di RS BS Tangerang (n=20)

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Usia		
• < 20 tahun dan > 35 tahun	12	60
• 20-35 tahun	8	40
Total	20	100
Pekerjaan		
• Bekerja	7	35
• Ibu Rumah Tangga	13	65
Total	20	100
Paritas		
• Primigravida	9	45
• Multigravida	11	55
Total	20	100

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa usia ibu yang mendapatkan tindakan SC 60% adalah usia beresiko, yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khodijah di RS Kesdam Pematangsiantar yang menyampaikan bahwa 17% ibu yang dilakukan tindakan SC adalah ibu dengan usia beresiko, dan ibu yang tidak dilakukan tindakan SC usia 20-35 tahun adalah sebesar 4,3%. Usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan ketika ibu dalam masa kehamilan dan persalinan. Usia 20-35 tahun merupakan angka usia ideal untuk ibu melalui fase reproduksinya dan meminimalisir komplikasi yang terjadi, karena usia antara 20-35 tahun ibu cenderung mengalami kesehatan fisik dan psikologis. Adapun usia < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan usia beresiko bagi ibu selama kehamilan maupun persalinannya. Kemampuan rahim belum optimal jika ibu mengalami kehamilan pada usia <20 tahun, sedangkan pada usia > 35 tahun kemampuan rahim dapat menurun, termasuk jaringan panggul dan otot-otot rahim melemah seiring bertambahnya usia (13). Usia ibu antara <20 tahun dan > 35 tahun memiliki potensi untuk mengalami komplikasi patologis, sehingga sering beresiko dilakukan tindakan SC(6). Berdasarkan penelitian Sihotang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan proses penyembuhan luka post SC(14), sedangkan penelitian Damayanti menyampaikan bahwa usia > 35 tahun beresiko 3 kali dalam mengalami proses penyembuhan luka post SC yang kurang baik dibandingkan usia < 35 tahun (15).

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar responden 65% adalah ibu rumah tangga (IRT), hasil ini sejalan dengan penelitian Khodijah yang menyampaikan bahwa 93,8% ibu yang dilakukan tindakan SC di RS Kesdam IV Pematangsiantar merupakan ibu rumah tangga. Pada ibu yang bekerja memiliki resiko lebih tinggi untuk dilakukan SC dibandingkan dengan ibu rumah tangga, karena ibu yang bekerja mengalami peningkatan resiko komplikasi selama kehamilannya. Namun penelitian Khodijah menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang tidak cukup kuat untuk dilakukan tindakan SC (13). Hal ini berbeda dengan analisis yang dilakukan pada penelitian Sihombing, ibu pekerja 1,36 kali melakukan persalinan SC dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, kepemilikan asuransi kesehatan juga mempengaruhi responden untuk memilih persalinan secara SC (3).

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar responden 55% adalah multigravida, hal ini sesuai dengan dengan penelitian Khodijah yang menyampaikan bahwa 92% ibu yang dilakukan tindakan SC statusnya adalah multigravida. Berdasarkan penelitian Khodijah, paritas paling aman dalam fase reproduksi adalah ibu dengan paritas 2 dan 3 dan seiring dengan meningkatnya paritas (4 atau lebih) maka meningkat pula resiko komplikasi yang terjadi pada ibu hamil, meningkatnya komplikasi dapat mengakibatkan meningkat pula anjuran tindakan SC pada ibu hamil(13). Hal ini bertentangan dengan hasil analisis penelitian

Suryati yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya 75% ibu yang mengalami tindakan SC adalah ibu dengan status primigravida(6).

Tabel 1.2 Gambaran Proses Penyembuhan Luka Hari Ketiga Post SC pada Ibu Postpartum di RS BS Tangerang

Variabel	Penyembuhan luka SC Hari Ketiga				Jumlah		p Value
	Baik	%	Kurang Baik	%	N	%	
Kelompok Kontrol	4	20	6	30	10	50	0.003
Kelompok Intervensi	10	50	0	0	10	50	
Total	14	70	6	10	100		

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa kelompok kontrol mengalami proses penyembuhan kurang baik sebanyak 30% pada hari ketiga, dan 70% ibu mengalami proses penyembuhan luka yang baik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa nilai p adalah $0.003 < \text{nilai } p \text{ tabel } 0.05$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian abon ikan gabus dengan proses penyembuhan luka hari ketiga post SC pada ibu postpartum di RS BS Tangerang.

Pada hari ketika sebagian besar luka post SC sudah mulai mengering meskipun pada beberapa pasien masih merah dan bengkak. Pada proses penyembuhan luka nutrisi peran penting untuk menyusun jaringan otot yang rusak, serta penyusunan protein dan kolagen (kulit dan otot) yang baru. Nutrisi yang berperan pada tugas tersebut adalah asam amino yang merupakan bagian dari senyawa protein yang terkandung dalam tubuh yang didapatkan dari asupan makanan ibu (5,16). Selain protein enzim juga diperlukan dalam proses penyembuhan luka tersebut. Jumlah protein yang dibutuhkan dalam tubuh manusia sekitar 1.5 gram/kg/hari, maka jika berat ibu sekitar 50 kg protein yang dibutuhkan kira-kira adalah 75 gram. Kekurangan konsumsi protein dapat mempengaruhi buruknya proses penyembuhan luka. Hal ini juga berhubungan dengan intake karbohidrat, dimana tubuh memerlukan karbohidrat yang cukup untuk menghasilkan energi, jika asupan karbohidrat tidak cukup maka

tubuh akan menggunakan protein untuk menghasilkan energi.

Ikan gabus (*Channa Striata*) memiliki kandungan protein sekitar 63-107 mg/gram pada dagingnya, sehingga jika ibu mendapatkan 200 gram abon ikan gabus, diperkirakan protein yang dikonsumsi adalah sekitar 12,6-21,4 gram (11), sebenarnya jumlah ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan protein ibu dalam satu hari, namun diharapkan sumber protein lain dapat ditambahkan misalnya dari konsumsi susu atau telur. Oleh karena itu Nugraheni dkk menyampaikan bahwa konsumsi ikan gabus dapat dilakukan selama 10-14 hari untuk mendapatkan hasil yang optimal (bertambahnya kadar albumin dalam darah sebesar 0,6-0,8 g/dl). Keterbatasan penelitian ini adalah pemberian abon ikan gabus yang hanya dilakukan sampai tujuh hari karena faktor waktu, dana, dan pertimbangan rasa bosan pada ibu jika mengkonsumsi abon ikan gabus setiap hari.

Pada 60% kelompok kontrol proses penyembuhan luka tidak sebaik kelompok intervensi, hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya intake asupan nutrisi khususnya protein, sedangkan pada kelompok intervensi diberikan abon ikan gabus untuk menambah asupan nutrisinya. Kekurangan asupan nutrisi juga akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh ibu dan menurunnya antioksidan yang mampu mengontrol dan mengatur regulasi, serta mengurangi proses oksidasi sel-sel tubuh yang luka (16). Pada dasarnya seluruh proses penyembuhan luka akan sama pada setiap

individu, namun hasilnya akan berbeda Karena tergantung dari asupan nutrisi, kondisi tubuh,

personal hygiene, dan penyakit yang dialami (misalnya seperti diabetes mellitus) (11).

Tabel 1.3 Gambaran Proses Penyembuhan Luka Hari Ketujuh Post SC pada Ibu Postpartum di RS BS Tangerang

Variabel Responden	Penyembuhan luka SC Hari Ketiga				Jumlah		p Value
	Baik	%	Kurang Baik	%	N	%	
Kelompok Kontrol	10	50	0	0	10	50	1.000
Kelompok Intervensi	10	50	0	0	10	50	
Total	14	70	6	10	100		

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa kelompok control dan kelompok intervensi mengalami proses penyembuhan yang baik 100% baik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa nilai p adalah $1.000 > \text{nilai } p \text{ tabel } 0.05$, maka disimpulkan bahwa ada tidak ada hubungan pemberian abon ikan gabus dengan proses penyembuhan luka hari ketujuh post SC pada ibu postpartum di RS BS Tangerang.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pemberian abon ikan gabus (*Channa Striata*) dengan proses penyembuhan luka hari ketiga post SC pada menjadi penelitian lebih lanjut mengenai perilaku ibu maupun efektifitas pemberian abon ikan gabus pada ibu postpartum dengan luka post SC. lukanya proses penyembuhannya dapat berjalan dengan baik. Namun ini perlu ibu postpartum di RS BS Tangerang. Pemberian ikan gabus dapat dilakukan sejak hari pertama ibu post SC untuk memenuhi kebutuhan protein untuk membantu proses penyembuhan luka post SC.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayuningtyas D, Oktarina R, Misnaniarti M, Sutrisnawati N. Etika Kesehatan pada Persalinan Melalui Sectio Caesarea Tanpa Indikasi Medis. Media Kesehat Masy Indones. 2018 Mar 15;14:9.
2. WHO. WHO Recommendation Non-Clinical Interventions to Reduce Unnecessary Caesarean Sections. 2018.

Proses penyembuhan luka post SC keseluruhan berlangsung baik pada hari ketujuh baik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, hal ini mungkin disebabkan oleh cukupnya waktu dan edukasi nutrisi yang diberikan pada ibu dengan luka yang kurang baik pada kunjungan hari ketiga. Motivasi dan pengetahuan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam meningkatkan asupan nutrisi dan menjaga

3. Sihombing N, Saptarini I, Putri DSK. The Determinants of Sectio Caesarea Labor in Indonesia (Further Analysis of Riskesdas 2013). J Kesehat Reproduksi [Internet]. 2017;8(1):63–75. Available from: http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/6641/pdf_2
4. Suarez-Easton S, Zafran N, Garmi G, Salim R. Postcesarean wound infection: prevalence, impact, prevention, and management challenges. Int J Womens Health [Internet]. 2017 Feb 17;9:81–8. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28255256>
5. Darmawati, Husna C, Fitri A, Munira D. The Effectiveness of High Protein Nutrient To the Post Sectio Caesarea Healing Process. J Med Vet. 2019;13(2):192–9.
6. Suryati T. (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2010) Persentase Operasi Caesaria Di Indonesia Melebihi Standard Maksimal, Apakah Sesuai Indikasi Medis? Bul Penelit Sist Kesehat. 2013;15(4 Okt):331–8.
7. Balla JDE, Paun R, Ludji IDR. Factors Related to Healing Process of Sectio

- Caesarea Surgical Wound. Unnes J Public Heal. 2018;
8. Mustafa A, Widodo MA, Kristianto Y. Albumin And Zinc Content Of Snakehead Fish (*Channa striata*) Extract And Its Role In Health. IEEESE Int J Sci Technol. 2012;
9. Listyanto N, Andriyanto S. IKAN GABUS (*Channa striata*) MANFAAT PENGEMBANGAN DAN ALTERNATIF TEKNIK BUDIDAYANYA. Media Akuakultur. 2009;
10. Chasanah E, Nurilmala M, Purnamasari AR, Fithriani D. Komposisi Kimia, Kadar Albumin Dan Bioaktivitas Ekstrak Protein Ikan Gabus (*Channa Striata*) Alam Dan Hasil Budidaya. J Pascapanen dan Bioteknologi Kelaut dan Perikanan. 2015;
11. Nugraheni I, Kurniarum A. Perbedaan Efektivitas Ekstrak Ikan Gabus Dan Daun Binahong Terhadap Lama Penyembuhan Luka Operasi Sectio Caesarea Pada Ibu Nifas. Perbedaan Efektivitas Ekstrak Ikan Gabus Dan Daun Binahong Terhadap Lama Penyembuhan Luka Operasi Sectio Caesarea Pada Ibu Nifas [Internet]. 2016;5(2):157–62. Available from: <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/view/226/201>
12. Alvarenga MB, Francisco AA, de Oliveira SMJV, da Silva FMB, Shimoda GT, Damiani LP. Episiotomy healing assessment: Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, Approximation (REEDA) scale reliability. Rev Lat Am Enfermagem [Internet]. 2015;23(1):162–8. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25806645>
13. Khodijah D, Siburian YR, Sinaga R. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK IV 01.07.001 Kesdam i/bb Pematangsiantar. J Ilm PANNMED. 2013;
14. Sihotang HM, Yulianti H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. Care J Ilm Ilmu Kesehat. 2018;
15. Damayanti IP. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2013. J Kesehat Komunitas. 2014;
16. Lim Y. The role of nutrition during the early inflammatory stage of cutaneous wound healing [Internet]. [The Ohio State University]: The Ohio State University; 2003. Available from: http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1040419380